

Implementasi Model CORE (*Connecting, Organizing, Reflecting, Extending*) untuk Meningkatkan Aktivitas Siswa SMP Selama Pembelajaran Tatap Muka (PTM) Terbatas

Edy Setiyo Utomo¹, Fatchiyah Rahman²

^{1,2} Program Studi Pendidikan Matematika, STKIP PGRI Jombang
Jl. Pattimura III/20, Jombang, Indonesia
edystkipjb@gmail.com

Abstract

This study aims to increase student activity through the implementation of the CORE model in mathematics learning during limited face-to-face meetings. This research is classroom action research that was carried out on class VIII students at SMPN 1 Jombang, totaling 16 students. This study consisted of 2 cycles, where each cycle saw the activities of groups and individuals. The results showed that the group activity of students in the first cycle of group activity had an average score of 24.5 in the moderately active category and the second cycle of 36.1 in the very active category. This shows that the activity of students in the group has increased by 11.6 points. Meanwhile, the activities of individual students showed that they had increased overall. The most significant increase was shown by the creative activity of 18.9 points from cycle 1 to cycle 2. In addition, the results of the analysis of student responses regarding the implementation of the CORE model can be said to be good, because more than 50% of students gave positive responses. Therefore, it is expected that mathematics teachers can implement the CORE model on other materials to optimally and comprehensively to increase student activities.

Keywords: CORE Model, activity, Mathematics learning

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan aktivitas peserta didik melalui implementasi model CORE dalam pembelajaran matematika selama pertemuan tatap muka terbatas. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan pada peserta didik kelas VIII di SMPN 1 Jombang yang berjumlah 16 peserta didik. Penelitian ini terdiri dari 2 siklus, dimana setiap siklus melihat aktivitas kelompok maupun individu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa aktivitas peserta didik secara kelompok pada siklus 1 aktivitas kelompok skor rata-rata sebesar 24,5 dengan kategori cukup aktif dan pada siklus 2 sebesar 36,1 dengan kategori sangat aktif. Hal ini menunjukkan bahwa aktivitas peserta didik dalam kelompok mengalami peningkatan sebesar 11,6 poin. Sedangkan aktivitas peserta didik secara individu menunjukkan bahwa secara keseluruhan mengalami peningkatan. Adapun peningkatan paling signifikan ditunjukkan aktivitas kreatif sebesar 18,9 poin dari siklus 1 ke siklus 2. Di samping itu, hasil analisis respon peserta didik mengenai implementasi model CORE dapat dikatakan baik, karena lebih dari 50% peserta didik memberikan respon positif. Oleh karena itu, diharapkan guru matematika dapat mengimplementasi model CORE pada materi yang lain guna meningkatkan aktivitas peserta didik secara maksimal dan komprehensif.

Kata kunci: Model CORE, aktivitas, pembelajaran Matematika

Copyright (c) 2022 Edy Setiyo Utomo, Fatchiyah Rahman

Corresponding author: Edy Setiyo Utomo

Email Address edystkipjb@gmail.com (Jl. Pattimura III/20, Jombang, Indonesia)

✉ Received 19 May 2022, Accepted 25 June 2022, Published 29 June 2022

PENDAHULUAN

Proyeksi kualitas sumber daya manusia sangat menentukan untuk menjamin pengembangan suatu bangsa terutama pada sektor pendidikan. Pada saat ini pendidikan nasional banyak mengalami perubahan yang signifikan dalam pembelajaran menuju ke arah lebih baik melalui berbagai program inovatif (Habayan dkk., 2021; Ode dkk., 2021). Salah satunya Program Merdeka Belajar pada berbagai aspek akademik yang dirancang oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan melalui program Sekolah Penggerak, Kampus Merdeka, Magang, Pertukaran Pelajar dan Guru Penggerak. Untuk mendukung berbagai program tersebut, pemerintah berharap seluruh *civitas* akademika dapat

memanfaatkan untuk menunjang kualitas dan mutu diri terutama program yang terintegrasi dengan teknologi. Dengan kata lain, SDM berkualitas yang memiliki kemampuan untuk memproses informasi untuk dapat digunakan untuk dalam upaya pengembangan ilmu pengetahuan serta dapat menciptakan generasi yang sesuai dengan perkembangan zaman. Ilmu matematika merupakan salah satu cabang ilmu yang mempunyai peranan penting dalam perkembangan peradapan manusia sehingga matematika perlu diajarkan sejak dini.

Matematika salah satu ilmu pengetahuan yang sangat erat dengan kehidupan sehari-hari (Darihastining dkk., 2021; Utomo dkk., 2020). Matematika merupakan disiplin ilmu yang berkaitan konteks kehidupan sehingga perlu mulai diajarkan dari tingkat pendidikan dasar hingga tingkat perguruan tinggi (Hartiningrum dkk., 2020; Utomo dkk., 2017). Selama mempelajari matematika, seyogyanya peserta didik selalu diarahkan akan untuk mengkaitkan dengan kehidupan nyata terutama untuk mengembangkan proses berpikirnya (Nisa dkk., 2018; Utomo dkk., 2018, 2017a, 2017b). Dalam proses pembelajaran matematika tentunya banyak faktor yang mempengaruhi, seperti aktivitas dalam menyelesaikan masalah matematika dan tidak hanya menitikberatkan pada transfer ilmu dari guru kepada peserta didik. Menurut (Agustin dkk., 2017) bahwa selama pembelajaran seyogyanya peserta didik dapat dilibatkan secara aktif. Dengan kata lain, bahwa selama proses pembelajaran di kelas, guru lebih berperan sebagai fasilitator dan siswa dituntut untuk dapat mengkonstruksi dan mengembangkan pemahaman maupun pengetahuannya sendiri.

Berdasarkan hasil observasi awal yang telah dilakukan di SMPN 1 Jombang mengenai proses pembelajaran matematika di kelas VIII-C diperoleh bahwa sebagian besar peserta didik masih belum aktif selama proses pembelajaran tatap muka terbatas. Pembelajaran masih didominasi oleh guru sehingga menyebabkan kurangnya partisipasi peserta didik. Minimnya interaksi antara guru dengan peserta didik terutama dalam proses diskusi. Guru hanya mengamati jalannya diskusi kelompok tanpa menggali lebih dalam yang terjadi dalam proses kelompok. Peserta didik juga kurang aktif bertanya ketika guru memberikan kesempatan untuk bertanya, sehingga proses pembelajaran dapat dikatakan belum maksimal. Di samping itu, mengacu pada hasil observasi awal di kelas diperoleh persentase keaktifan peserta didik selama pembelajaran dalam kategori kurang aktif masih cukup besar yaitu sebesar 82,1% sedangkan kategori aktif hanya 17,9%.

Mengacu permasalahan di atas, keaktifan peserta didik menjadi prioritas utama untuk dapat di selesaikan terutama selama pembelajaran tatap muka terbatas. Oleh karena itu, perlu solusi inovatif melalui penerapan model pembelajaran yang menekankan keterlibatan peserta didik. Model pembelajaran CORE (*Connecting, Organizing, Reflecting, Extending*) merupakan salah satu model yang dapat digunakan untuk mengatasi permasalahan yang berkaitan dengan aktivitas peserta didik (Wardika dkk., 2017). Model pembelajaran CORE lebih menitikberatkan pada aktivitas peserta didik dalam mengkoneksikan informasi lama dengan pengetahuan baru, mengorganisasikan ide-ide, mengolah informasi, merefleksikan kegiatan yang telah dilakukan, dan melakukan penguatan terhadap pengetahuan baru yang dimiliki (Friscillia dkk., 2021; Harahap, 2021; Ranjeeth dkk., 2020; Safitri dkk., 2014).

Menurut (Luksiana & Purwaningrum, 2018) langkah-langkah model pembelajaran CORE terdiri dari: 1) guru menyampaikan pertanyaan secara kontekstual yang berkaitan dengan materi yang akan dipelajari; 2) guru memandu peserta didik untuk mengorganisasikan ide-ide yang telah dimiliki sebelumnya; 3) guru mengarahkan siswa untuk merefleksikan materi yang telah dipelajari serta review hasil pembelajaran; dan 4) guru memandu siswa untuk melakukan penguatan dan perluasan materi dan pengetahuan sesuai hasil diskusi.

Aktivitas belajar merupakan aktivitas yang merujuk pada fisik maupun mental, dimana proses pembelajaran peserta didik diupayakan untuk memaksimalkan kedua aktivitas tersebut sedemikian sehingga akan memperoleh hasil belajar yang optimal (Agustin dkk., 2017; Friscillia dkk., 2021; Harahap, 2021). Pada prinsipnya aktivitas belajar peserta didik sangat diperlukan guna untuk dapat mengubah perilaku yang lebih baik. Aktivitas peserta didik pada penelitian ini meliputi kerjasama, apresiasi, tanggung jawab, peduli, kritis, kreatif, disiplin dan percaya diri.

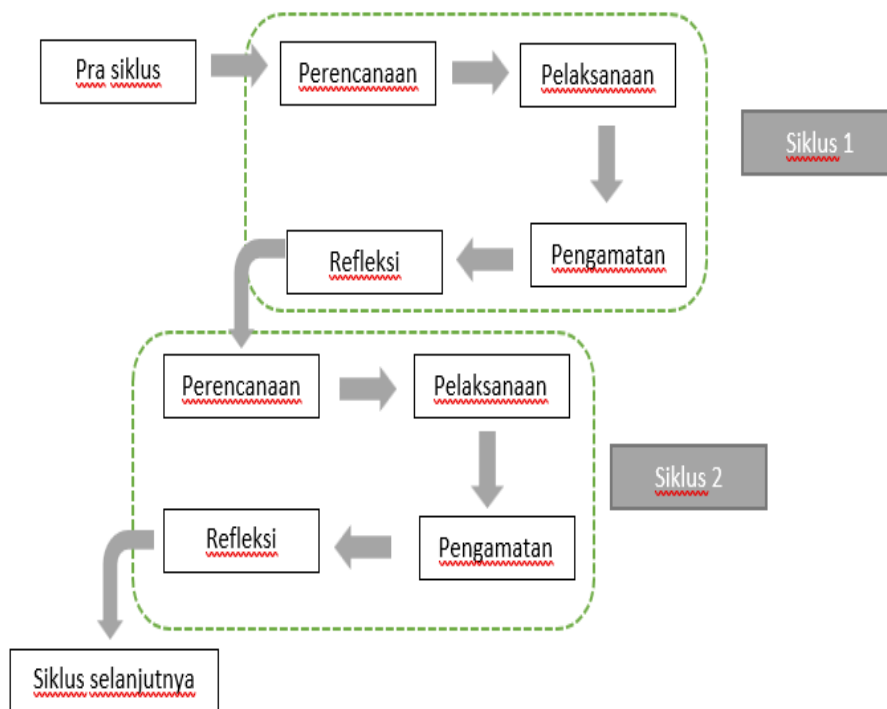
METODE

Jenis penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK) atau yang dikenal dengan *classroom action research*. Menurut (Wardika dkk., 2017) bahwa penelitian tindakan kelas merupakan jenis penelitian yang mempunyai sifat reflektif dengan serangkaian tindakan dengan tujuan untuk mengatasi dan memperbaiki serta meningkatkan proses pembelajaran sesuai tujuan di kelas. Dengan kata lain, penelitian tindakan kelas berawal dari adanya permasalahan di kelas yang dapat ditinjau dari hasil belajar, tingkat keaktifan peserta didik serta metode pembelajaran.

Penelitian ini dilakukan di SMPN 1 Jombang pada kelas VIII-C, dimana proses penelitian mengikuti aturan Pertemuan Tatap Muka Terbatas (PTMT) yang telah diterapkan oleh pihak sekolah. Selama PTMT setiap kelas dibagi menjadi 2 sesi atau 50% siswa setiap pertemuan, sehingga jumlah siswa yang mengikuti prasiklus sampai tindakan sebanyak 16 siswa yang terdiri dari 6 peserta didik laki-laki dan 10 peserta didik perempuan.

Sesuai dengan karakteristik penelitian tindakan kelas, dimana jenis penelitian ini terdiri dari beberapa tahapan yang harus dilakukan untuk memperoleh hasil yang diharapkan. Adapun tahapan pelaksanaan penelitian terdiri dari tahap perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. Setiap tahapan ditunjukkan pada Gambar 1.

Instrumen penelitian merupakan alat yang digunakan untuk memperoleh data sesuai dengan tujuan penelitian. Instrumen penelitian ini terdiri dari lembar observasi aktivitas peserta didik selama penerapan model pembelajaran CORE dan lembar respon peserta didik selama mengikuti proses pembelajaran. Adapun instrumen penelitian dan teknik pengumpulan data ditunjukkan pada Tabel 1 (Diadopsi dari Kemmis & Taggart).



Gambar 1. Alur pelaksanaan PTK

Tabel 1. Instrumen Penelitian Dan Teknik Pengumpulan Data

No	Jenis Data	Sumber Data	Metode	Instrumen penelitian
1.	Aktivitas belajar	Peserta didik	Pengamatan	Lembar pengamatan aktivitas peserta didik
2.	Respon peserta didik	Peserta didik	Kuesioner	Kuesioner respon peserta didik

Metode pengumpulan data penelitian sesuai dengan tujuan penelitian terdiri dari deskripsi lembar pengamatan aktivitas peserta didik selama penerapan model pembelajaran CORE. Lembar pengamatan berfungsi untuk mengetahui seberapa besar tingkat aktivitas yang dilakukan oleh peserta didik selama mengikuti pembelajaran. Selanjutnya, aspek yang dipakai untuk mengukur aktivitas peserta didik disesuaikan dengan sintak model CORE. Dimana aktivitas siswa dikategorikan menjadi dua, yaitu aktivitas kelompok dan individu. Aktivitas kelompok meliputi kerjasama, apresiasi, tanggung jawab dan peduli. Sedangkan aktivitas individu meliputi kritis, disiplin, percaya diri, dan kreatif yang dimodifikasi dari Hamalik dalam (Wardika et al., 2017). Lebih rinci setiap aspek dan indikator aktivitas peserta didik ditunjukkan pada Tabel 2 berikut.

Tabel 2. Aspek Aktivitas Belajar Peserta Didik

Jenis Aktivitas	Aspek Aktivitas Belajar	Indikator
Kelompok	Kerjasama	a. Memberikan kesempatan yang lain untuk berpendapat b. Membuat keputusan bersama c. Mendiskusikan hasil pekerjaan

		d. Memberikan saran saat berdiskusi
	Apresiasi	a. Memberikan pujian ketika ada siswa presentasi b. Memperhatikan teman saat presentasi c. Menyimak jawaban siswa lain
	Tanggung jawab	a. Menyelesaikan tugas b. Mentaati peraturan diskusi kelompok
	Peduli	a. Membantu menjawab dalam diskusi kelompok b. Ekspresi senang mengikuti kegiatan pembelajaran c. Antusias mengikuti pembelajaran
Individu	Kritis	a. Memberikan pertanyaan kepada kelompok lain b. Memberikan jawaban
	Kreatif	a. Memberikan alternative jawaban b. Membuat catatan secara mandiri
	Disiplin	a. Tepat waktu menyelesaikan tugas b. Ketertipan diri saat berdiskusi
	Percaya diri	a. Tenang saat mempresentasikan hasil diskusi b. Kepastian dalam mengambil keputusan kelompok c. Tenang dalam memberikan jawaban

(Modifikasi dari Hamalik dalam Wardika et al., 2017)

Teknik pengumpulan data yang dilakukan pada penelitian ini terdiri dari: 1) data aktivitas peserta didik selama pembelajaran dengan penerapan model CORE melalui lembar pengamatan aktivitas yang telah ditentukan indikatornya; dan 2) data respon peserta didik setelah mengikuti pembelajaran dengan penerapan model CORE melalui lembar pengamatan. Kuesioner terdiri dari 15 pernyataan yang terdiri dari pilihan setuju dan tidak setuju. Adapun keaktifan peserta didik dikategorikan dalam 5 level yaitu, sangat aktif, aktif, cukup aktif, kurang aktif, sangat kurang aktif. Sedangkan untuk mengetahui respon peserta didik, peneliti memberikan angket yang terdiri dari 20 item, dimana setiap item terdapat 4 pilihan antara lain: sangat setuju, setuju, tidak setuju, dan sangat tidak setuju.

Selanjutnya, teknik analisis data pada penelitian ini adalah analisis statistik deskripsi. Hasil perolehan data skor aktivitas belajar peserta didik secara individu maupun kelompok yang dibandingkan dengan jumlah setiap indikator. Data yang telah diperoleh selama pengamatan aktivitas peserta didik mengacu pada lembar pengamatan, dimana hasil skor maksimal sebesar 21. Setiap aktivitas peserta didik selama pengamatan mengacu pada pedoman yang telah dimodifikasi dalam (Agustin et al., 2017) yang ditunjukkan pada Tabel 3 berikut.

Tabel 3. Pedoman penskoran pengamatan aktivitas peserta didik

Kriteria Penilaian	Notasi	Skor Nilai
Sangat Aktif	SA	5
Aktif	A	4
Cukup Aktif	CA	3
Kurang Aktif	KA	2
Sangat Kurang Aktif	SKA	1

(Modifikasi dari Aqib dalam Agustin, 2017)

Selama kegiatan pengamatan aktivitas peserta didik dilakukan oleh dua pengamat, sehingga analisis rata-rata skor pada hasil observasi aktivitas belajar peserta didik adalah:

$$\text{Nilai rata-rata skor} = \frac{P1+P2}{2}$$

Keterangan: P1 = Jumlah skor observasi aktivitas peserta didik yang dilakukan oleh Pengamat 1

P2 = Jumlah skor observasi aktivitas peserta didik yang dilakukan oleh Pengamat 2

Selanjutnya nilai rata-rata skor aktivitas peserta didik selama pembelajaran diperoleh akan di olah untuk menentukan jenis kategori aktivitas siswa dengan pedoman kriteria penilaian yang ditunjukkan pada Tabel 4 berikut.

Tabel 4. Pedoman Kriteria Penilaian

Interval Skor	Kriteria Penilaian
$33 \leq x \leq 40$	Sangat Aktif
$25 \leq x < 33$	Aktif
$17 \leq x < 25$	Cukup Aktif
$9 \leq x < 17$	Kurang Aktif
$x < 9$	Sangat Kurang Aktif

(Diadaptasi dari Sudjan dalam Agustin et al., 2017)

Adapun indikator keberhasilan penelitian ini adalah aktivitas peserta didik dalam kelompok maupun individu berada pada kriteria penilaian aktif.

HASIL DAN DISKUSI

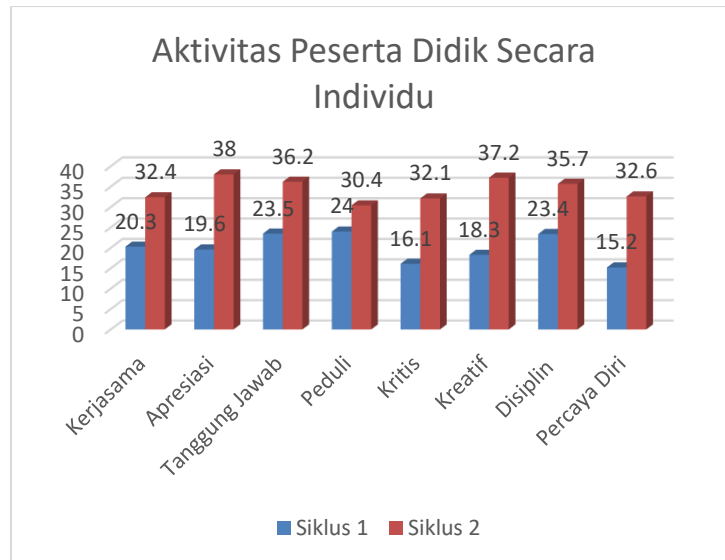
Penelitian tindakan kelas yang telah dilaksanakan di SMPN 1 Jombang pada kelas VIII-C melalui penerapan model CORE untuk meningkatkan aktivitas peserta didik selama pembelajaran matematika selama 2 siklus. Berdasarkan hasil perhitungan yang mengacu pada pedoman penskoran pengamatan aktivitas kelompok maupun individu peserta didik di setiap siklusnya, peningkatan aktivitas kelompok ditunjukkan pada Gambar 2 sebagai berikut.



Gambar 2. Peningkatan Aktivitas Belajar Kelompok

Berdasarkan pada Gambar 2 di atas hasil analisis menunjukkan bahwa pada siklus 1 aktivitas kelompok skor rata-rata sebesar 24,5 dengan kategori cukup aktif dan pada siklus 2 sebesar 36,1 dengan

kategori sangat aktif. Hal ini menunjukkan bahwa aktivitas peserta didik dalam kelompok mengalami peningkatan sebesar 11,6 poin. Dengan kata lain bahwa implementasi model CORE dapat efektif meningkatkan aktivitas peserta didik secara berkelompok selama pembelajaran matematika. Selanjutnya hasil analisis aktivitas peserta didik secara individu pada setiap aspek ditunjukkan pada Gambar 3 berikut.



Gambar 3. Peningkatan Aktivitas Belajar Peserta Didik Secara Individu

Berdasarkan pada Gambar 3 di atas hasil analisis aktivitas peserta didik secara individu selama penerapan model CORE pada pembelajaran matematika pada siklus 1 dan siklus 2. Aspek kerjasama menunjukkan pada siklus 1 skor rata-rata sebesar 20,3 dengan kategori cukup aktif, sedangkan siklus 2 skor rata-ratanya sebesar 32,4 dengan kategori aktif. Adapun peningkatan aktivitas peserta didik pada aspek kerjasama sebesar 12,1 poin. Artinya, penerapan model CORE efektif dapat meningkatkan aktivitas kerjasama peserta didik selama pembelajaran matematika pada pertemuan tatap muka terbatas.

Aspek apresiasi menunjukkan pada siklus 1 skor rata-rata sebesar 19,6 dengan kategori cukup aktif, sedangkan pada siklus 2 skor rata-rata sebesar 38 dengan kategori sangat aktif. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan aktivitas apresiasi dari peserta didik sebesar 18,4 poin. Artinya, penerapan model CORE dapat dikatakan sangat efektif untuk meningkatkan apresiasi peserta didik selama melakukan kegiatan diskusi kelompok pada pembelajaran matematika.

Aspek tanggung jawab peserta didik selama mengikuti pembelajaran matematika dengan model CORE menunjukkan bahwa pada siklus 1 diperoleh skor rata-rata sebesar 23,5 dengan kategori cukup aktif, sedangkan pada siklus 2 diperoleh skor rata-rata sebesar 36,2 dengan kategori sangat aktif. Adapun peningkatan aktivitas peserta didik pada aspek tanggung jawab sebesar 12,7 poin. Dengan kata lain, implementasi model CORE efektif dapat meningkatkan aktivitas tanggung jawab peserta didik selama pembelajaran matematika pada pertemuan tatap muka terbatas terutama ketika mendapatkan tugas kelompok maupun individu.

Aspek peduli menunjukkan pada siklus 1 diperoleh skor rata-rata sebesar 24 dengan kategori

cukup aktif, sedangkan pada siklus 2 diperoleh skor rata-rata sebesar 30,4 dengan kategori aktif. Adapun peningkatan aspek aktivitas peduli selama penerapan model CORE sebesar 6,4 poin. Dengan kata lain, implementasi model CORE selama pembelajaran matematika efektif untuk meningkatkan kepedulian peserta didik dalam pembelajaran tatap muka terbatas terutama ketika diskusi kelompok.

Aspek kritis peserta didik selama mengikuti pembelajaran matematika dengan penerapan model CORE menunjukkan bahwa pada siklus 1 diperoleh skor rata-rata sebesar 16,1 dengan kategori kurang aktif, sedangkan pada siklus 2 diperoleh skor rata-rata sebesar 32,1 dengan kategori aktif. Adapun peningkatan aktivitas peserta didik pada aspek kritis sebesar 16 poin. Hal ini menunjukkan bahwa implementasi model CORE sangat efektif untuk meningkatkan aktivitas kritis peserta didik selama pembelajaran matematika pada pertemuan tatap muka terbatas terutama ketika melaksanakan diskusi kelompok dan presentasi. Hal ini sesuai dengan pendapat (Friscillia et al., 2021) bahwa kemampuan berpikir kritis peserta didik akan mengalami peningkatan melalui penerapan model CORE.

Aspek kreatif peserta didik selama penerapan model CORE dalam pembelajaran matematika dengan menunjukkan bahwa pada siklus 1 diperoleh skor rata-rata sebesar 18,3 dengan kategori cukup aktif, sedangkan pada siklus 2 diperoleh skor rata-rata sebesar 37,2 dengan kategori sangat aktif. Peningkatan aktivitas peserta didik pada aspek kreatif sebesar 18,9 poin. Hal ini menunjukkan bahwa implementasi model CORE sangat efektif untuk meningkatkan aktivitas kreatif peserta didik selama pembelajaran matematika pada pertemuan tatap muka terbatas terutama ketika melaksanakan diskusi kelompok dan presentasi untuk mencari alternatif penyelesaian.

Aspek disiplin peserta didik selama penerapan model CORE dalam pembelajaran matematika dengan menunjukkan bahwa pada siklus 1 diperoleh skor rata-rata sebesar 23,4 dengan kategori cukup aktif, sedangkan pada siklus 2 diperoleh skor rata-rata sebesar 35,7 dengan kategori sangat aktif. Peningkatan aktivitas peserta didik pada aspek disiplin sebesar 12,3 poin. Hal ini menunjukkan bahwa implementasi model CORE efektif untuk meningkatkan aktivitas disiplin peserta didik selama pembelajaran matematika pada pertemuan tatap muka terbatas terutama ketika menyelesaikan tugas kelompok maupun individu.

Terakhir, aspek percaya diri peserta didik selama penerapan model CORE dalam pembelajaran matematika dengan menunjukkan bahwa pada siklus 1 diperoleh skor rata-rata sebesar 15,2 dengan kategori kurang aktif, sedangkan pada siklus 2 diperoleh skor rata-rata sebesar 32,6 dengan kategori aktif. Peningkatan aktivitas peserta didik pada aspek disiplin sebesar 17,4 poin. Hal ini menunjukkan bahwa implementasi model CORE efektif untuk meningkatkan percaya diri peserta didik selama pembelajaran matematika pada pertemuan tatap muka terbatas terutama ketika presentasi di depan kelas untuk menyampaikan hasil kerja kelompok.

Berdasarkan hasil angket respon yang telah diberikan kepada peserta didik mengenai pelaksanaan penerapan model CORE bahwa sebanyak 0 peserta didik yang memberikan respon sangat positif atau 0% yang menyatakan sangat positif terhadap pembelajaran. Sebanyak 9 peserta didik yang memberikan respon positif atau 56,25% yang menyatakan positif terhadap pembelajaran yang telah dilakukan oleh

peneliti. Sebanyak 4 peserta didik yang memberikan respon cukup positif atau 25% yang menyatakan cukup positif terhadap pembelajaran yang telah dilakukan oleh peneliti. Sebanyak 3 peserta didik yang memberikan respon kurang positif atau 18,75% yang menyatakan kurang positif terhadap pembelajaran yang telah dilakukan oleh peneliti, dan sebanyak 0 peserta didik yang memberikan respon sangat kurang positif. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran matematika dengan penerapan model CORE mendapatkan respon yang baik dari peserta didik.

Secara keseluruhan bahwa setiap aspek aktivitas peserta didik mengalami peningkatan dari siklus 1 ke siklus 2 melalui penerapan model CORE. Dimana pada siklus 1 aktivitas kelompok maupun individu masih berada pada kriteria cukup aktif, sedangkan pada siklus 2 setiap aspek aktivitas peserta didik secara kelompok maupun individu sudah berada pada kriteria aktif. Hal ini sesuai dengan pendapat (Agustin et al., 2017) bahwa aktivitas peserta didik selama pembelajaran akan meningkat melalui penerapan model CORE. Peningkatan paling signifikan ditunjukkan pada aktivitas kreatif peserta didik ketika melakukan diskusi kelompok untuk mencari solusi alternatif jawaban. Sedangkan peningkatan yang masih perlu dilakukan selama pembelajaran matematika dengan model CORE adalah aktivitas peduli terhadap sesama. Menurut (Brata et al., 2022) bahwa aktivitas peserta didik juga dipengaruhi adanya keterbatasan selama berinteraksi di kelas terutama saat pandemic covid-19. Oleh sebab itu, guru perlu tetap menanamkan aktivitas yang mengarah pada kepedulian peserta didik pada pertemuan tatap muka terbatas.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa penerapan model CORE dapat meningkatkan aktivitas belajar peserta didik kelas VIII di SMPN 1 Jombang. Hal ini ditunjukkan dari peroleh skor rata-rata aktivitas kelompok maupun individu. Dimana pada siklus 1 aktivitas kelompok skor rata-rata sebesar 24,5 dengan kategori cukup aktif dan pada siklus 2 sebesar 36,1 dengan kategori sangat aktif. Hal ini menunjukkan bahwa aktivitas peserta didik dalam kelompok mengalami peningkatan sebesar 11,6 poin. Sedangkan aktivitas individu yang mengacu pada setiap aspek menunjukkan adanya peningkatan yang relatif baik terutama pada aktivitas kreatif peserta didik ketika melakukan diskusi kelompok untuk mencari solusi alternatif jawaban yang mengalami peningkatan secara signifikan sebesar 18,9 poin dari siklus 1 ke siklus 2. Untuk peningkatan aktivitas peserta didik yang masih perlu dilakukan selama pembelajaran matematika dengan model CORE adalah aktivitas peduli terhadap sesama, karena peningkatan masih terendah dibandingkan dengan aktivitas yang lain yaitu sebesar 6,4 poin dari siklus 1 ke siklus 2. Selanjutnya, mengacu hasil analisis respon peserta didik mengenai implementasi model CORE dapat dikatakan baik, karena lebih dari 50% peserta didik memberikan respon positif. Oleh karena itu, sebaiknya guru dapat lebih mengembangkan lagi aktivitas yang dapat mendorong peserta didik melalui kegiatan berkelompok khususnya pada pembelajaran matematika dengan mengkombinasikan berbagai macam model pembelajaran yang inovatif dan terintegrasi dengan teknologi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti menyampaikan terima kasih kepada Ketua STKIP PGRI Jombang yang telah memberikan pendanaan melalui Hibah Internal Kampus tahun 2022. Selain itu, tim peneliti juga menyampaikan terima kasih kepada Kepala SMPN 1 Jombang yang telah memberikan ijin penelitian.

REFERENSI

- Agustin, M., Yensy, N. A., & Rusdi, R. (2017). Upaya Meningkatkan Aktivitas Belajar Siswa Dengan Menerapkan Model Pembelajaran Problem Posing Tipe Pre Solution Posing Di Smp Negeri 15 Kota Bengkulu. *Jurnal Penelitian Pembelajaran Matematika Sekolah (JP2MS)*, 1(1), 66–72. <https://doi.org/10.33369/jp2ms.1.1.66-72>
- Brata, Utomo, E. S., & Sukardi, S. (2022). The Analysis of Students' Attitudes Construction Based on Pancasila Profile to be Integrated with Teacher's Lesson Plan in Junior High School in Pandemic Era. *Proceedings of the 2nd International Conference on Education and Technology (ICETECH 2021)*, 630(Icetech 2021), 313–320. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.220103.045>
- Darihastining, S., Utomo, E. S., & Chalimah. (2021). The effectiveness of communication and online language disruption during the era of pandemic covid-19 in senior high school students in implementation of learning cycle 7e. *Journal of Physics: Conference Series*, 1722, 012024. <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1722/1/012024>
- Friscillia, N., Prihatiningtyas, N. C., & Nurhayati, N. (2021). Efektivitas Model Pembelajaran Conecting, Organizing, Reflecting, Extending (Core) Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Siswa Kelas Vii. *Journal of Educational Review and Research*, 4(1), 63. <https://doi.org/10.26737/jerr.v4i1.2364>
- Habayahan, A. R., Ritonga, M. N., & Siregar, E. Y. (2021). Analisis Sikap Belajar Siswa Selama Pandemi Covid-19 Tingkat Sma Di Kecamatan Barus. *JURNAL MathEdu (Mathematic Education Journal)*, 4(1), 107–114.
- Harahap, K. D. (2021). *Pengaruh Model Core (Connecting , Organizing , Reflecting , Extending) Terhadap Berpikir Kritis Peserta Didik Pada Kelas V Sd Negeri 112224 Kota Pinang*. 1(November), 1–14.
- Hartiningrum, E. S. N., Utomo, E. S., & Listyanti, N. M. (2020). Analisis Faktor Penyebab Kesalahan Siswa dengan Kepribadian Introvert dalam Memecahkan Masalah Matematika Berdasarkan Tahapan Polya. *Jurnal Ilmiah Soulmath : Jurnal Edukasi Pendidikan Matematika*, 8(2), 83–94. <https://doi.org/10.25139/smj.v8i2.3079>
- Luksiana, E., & Purwaningrum, J. P. (2018). Model Pembelajaran Core untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Berbantuan Media Batik. *ANARGYA: Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika*, 1(2), 98–102. <https://doi.org/10.24176/anargya.v1i2.2936>
- Nisa, N. C., Nadiroh, N., & Siswono, E. (2018). Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi (Hots) Tentang Lingkungan Berdasarkan Latar Belakang Akademik Siswa. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Lingkungan*

Dan Pembangunan, 19(02), 1–14. <https://doi.org/10.21009/plpb.192.01>

- Ode, L., Aswat, H., Sari, E. R., Meliza, NurOde, L., Aswat, H., & Meliza, N. (2021). Analisis Pelaksanaan Pembelajaran Tatap Muka Terbatas (TMT) di Masa New Normal terhadap Hasil Belajar Matematika di Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(6), 4400–4406.
- Ranjeeth, S., Latchoumi, T. P., & Paul, P. V. (2020). Role of gender on academic performance based on different parameters: Data from secondary school education. *Data in Brief*, 29, 105257. <https://doi.org/10.1016/j.dib.2020.105257>
- Safitri, D., Handayani, S., & Umamah, N. (2014). Penerapan Model Connecting , Organizing , Reflecting , dan Extending (CORE) Untuk Meningkatkan Kreativitas dan Hasil Belajar Sejarah Peserta Didik Kelas X3 SMAN 1 Bangorejo Tahun Ajaran 2013 / 2014 The Application of Model Connecting , Organizing , Refl. *Edukasi Unej*, 1(2), 10–14.
- Utomo, Edy S, Juniati, D., & Siswono, T. Y. E. (2017). *Construction of Generating Objects in Mathematical Visualization : A Case Study of Male - Field Independent Student*. 7(6), 48–53. <https://doi.org/10.9790/7388-0706014853>
- Utomo, Edy Setiyo, Juniati, D., & Siswono, T. Y. E. (2017a). Investigasi Proses Visualisasi Matematis : Studi Kasus Siswa Field-Independent dalam Menyelesaikan Soal Non-Kontekstual. *Seminar Nasional Integrasi Matematika Dan Nilai Islami*, 1(1), 356–362.
- Utomo, Edy Setiyo, Juniati, D., & Siswono, T. Y. E. (2017b). Mathematical visualization process of junior high school students in solving a contextual problem based on cognitive style. *AIP Conference Proceedings*, 1868. <https://doi.org/10.1063/1.4995138>
- Utomo, Edy Setiyo, Rahman, F., & Fikrati, N. (2020). *Mosharafa : Jurnal Pendidikan Matematika Logical Reasoning Exploration for Mathematics ' Candidate Teacher through Integration of STEM Approach in Eksplorasi Penalaran Logis Calon Guru Matematika Melalui Pengintegrasian Pendekatan STEM dalam Menyelesaikan Soal Mosharafa : Jurnal Pendidikan Matematika. September*.
- Utomo, Juniati, D., & Siswono, T. Y. E. (2018). Exploring aspects of mathematical visualization of Junior High School student in a problem-Solving task. *Malaysian Journal of Mathematical Sciences*, 12(3), 421–436.
- Wardika, K. W., Udy Ariawan, K., Putu, I., & Arsa, S. (2017). Penerapan Model CORE (Connecting, Organizing, Reflexing, Extending) Meningkatkan Hasil Aktivitas Belajar Perakitan Komputer Kelas X Tkj2. *Jurnal Pendidikan Teknik Elektro Undiksha*, 6(3), 127–136. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPTE/article/view/20856>.